

# Hubungan *Father Involvement* dengan *Self-control* pada Mahasiswa yang Mengonsumsi Alkohol di Kota Malang

Nike Arum Maulida, Retno Sulistyaningsih\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: retno.sulistyaningsih.fppi@um.ac.id

## Abstract

Students who experience unfavorable psychosocial development tend to be vulnerable to social influences and are more easily involved in unhealthy behavior, such as consuming alcohol. The cause of alcohol consumption is weak self-control. Currently, not everyone has an ideal family, there are also families that experience incompleteness within them. One of the causes is the absence of a father's role or figure. The presence of a father has an important role in the development of children's self-control abilities, where children can model self-control from those closest to them as role models. The aim of this research is to test empirically whether there is a relationship between father involvement and self-control in students who consume alcohol. The hypothesis in the research is that there is a relationship between father involvement and self-control. The research is quantitative research with a correlational descriptive design on students who have consumed or are currently consuming alcohol. The sample used was 152 respondents aged 17-20 years using convenience sampling techniques. The measuring instrument used is a modification of the father involvement scale by Lamb (2000) and an adaptation of the self-control scale by Tangney (2004). The data analysis used in this research is descriptive and correlational analysis. An analysis test was carried out using Kolmogorov Smirnov and the results showed that there was a relationship between father involvement and self-control ( $p < .05$ ).

**Keywords:** father involvement; self-control; alcohol; college students

## Abstrak

Mahasiswa yang mengalami perkembangan psikososial yang tidak menguntungkan cenderung rentan terhadap pengaruh pergaulan dan lebih mudah terlibat dalam perilaku yang tidak sehat, seperti mengonsumsi alkohol. Penyebab terjadinya konsumsi alkohol dikarenakan lemahnya *self-control*. Saat ini tidak semua orang mempunyai keluarga yang ideal, ada pula keluarga yang mengalami ketidakutuhan didalamnya. Salah satu penyebab yaitu tidak adanya peran ataupun figur seorang ayah. Kehadiran seorang ayah memiliki peranan penting dalam perkembangan kemampuan *self-control* anak, dimana anak dapat mencontoh mengendalikan dirinya dari orang-orang terdekat sebagai model keteladanan. Tujuan penelitian ini untuk menguji secara empirik apakah terdapat hubungan *father involvement* dengan *self-control* pada mahasiswa yang mengonsumsi alkohol. Hipotesis dalam penelitian adalah terdapat hubungan antara *father involvement* dan *self-control*. Penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional pada mahasiswa yang pernah atau sedang mengonsumsi alkohol. Sampel yang digunakan berjumlah 152 responden dengan usia 17-20 tahun dengan menggunakan teknik *convenience sampling*. Alat ukur yang digunakan merupakan modifikasi dari skala *father involvement* oleh Lamb (2000) serta adaptasi skala *self-control* oleh Tangney (2004). Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan korelasional. Dilakukan uji analisis menggunakan Kolmogorov Smirnov dan didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara *father involvement* dengan *self-control* ( $p < .05$ ).

**Kata kunci:** *father involvement*; *self-control*; alkohol; mahasiswa

## 1. Pendahuluan

Kota Malang merupakan salah satu kota yang dijuluki Kota Pendidikan di Indonesia. Hal ini karena terdapat jumlah perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang berada di Kota Malang cukup banyak, diikuti dengan peningkatan jumlah mahasiswa setiap tahunnya (Badan

Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, 2020). Mahasiswa berada pada rentang usia 18 sampai 22 tahun dan berada pada fase remaja akhir (Santrock, 2007). Menurut Malfasari dkk., (2020), pada mahasiswa usia tersebut seringkali mengalami ketidakstabilan emosional yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental. Hal tersebut dapat dipicu oleh salah satu faktor seperti psikososial yang tidak dapat dikontrol oleh individu dalam pergaulan maupun pelarian dari suatu masalah (Magi, 2021). Menurut Potter dan Perry (2010) perkembangan psikososial merupakan aspek penting ketika terjadi perubahan pada diri mahasiswa. Mahasiswa yang mengalami perkembangan psikososial negatif lebih rentan terhadap pengaruh interpersonal dan lebih besar kemungkinannya untuk melakukan perilaku menyimpang, salah satunya mengkonsumsi alkohol (Magi, 2021).

Minuman beralkohol merupakan minuman yang mengandung reaksi kimia etil alkohol atau etanol (C<sub>2</sub>H<sub>5</sub>OH), diproduksi melalui pengolahan bahan baku pertanian yang mengandung karbohidrat, melalui proses fermentasi dan penyulingan, atau melalui fermentasi tanpa proses penyulingan (Rahma dkk., 2020). Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018 memperkirakan sekitar 25% remaja telah menggunakan minuman beralkohol. Berdasarkan laporan dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2011 terdapat sekitar 3.200.000 individu berusia 15-29 tahun yang meninggal dunia setiap tahunnya di seluruh dunia akibat berbagai penyakit, termasuk salah satunya berhubungan dengan alkohol (Yafi, 2018). Fenomena konsumsi alkohol di Kota Malang menjadi perhatian banyak pihak. Pada Maret 2023, Polresta Malang melalui Operasi Pekat Semeru mendapati 513 kasus, satu diantara kasus yang dapat diungkap ialah peredaran minuman keras yang ilegal sebanyak 2.038 botol minuman keras dari berbagai merek, yang kemudian dijadikan barang bukti ([malangkota.jatim.polri.go.id/2023/03/31](http://malangkota.jatim.polri.go.id/2023/03/31)).

Perilaku mengkonsumsi alkohol di Kota Malang, salah satunya dilakukan oleh mahasiswa. Mahasiswa seringkali terlibat dalam aktivitas konsumsi alkohol tanpa pemahaman yang baik tentang dampak dan bahayanya. Alkohol mempengaruhi *self-control* seseorang, sehingga sangat penting untuk tidak terlalu berlebihan mengkonsumsi alkohol agar tetap memiliki kontrol atas tindakan dan perilaku (Sari, 2018). Perilaku mengkonsumsi alkohol yang tidak diimbangi dengan wawasan yang tepat di kalangan mahasiswa menjadi salah satu faktor penyebab keresahan masyarakat. Menurut Caetano dkk., (2010) bahwa konsumsi alkohol memiliki kaitan yang kuat dengan tindakan agresif dan menyebabkan keresahan masyarakat. Hal ini diperkuat dengan adanya kasus pembunuhan pada seorang mahasiswa oleh rekan mahasiswanya yang disebabkan oleh konsumsi alkohol di Kota Malang pada Juni 2023 ([suryamalang.tribunnews.com/2023/06/25](http://suryamalang.tribunnews.com/2023/06/25)). Selain itu pada Mei 2023, fenomena mahasiswa terlibat bentrok dengan warga, diduga dipicu oleh 2 orang mahasiswa yang bertengkar dalam kondisi terpengaruh minuman keras (Malang, [tvOnenews.com/2023/05/28](http://tvOnenews.com/2023/05/28)).

Menurut Fathoni (2016) pergaulan penyimpangan dengan mengkonsumsi alkohol terjadi akibat kurangnya kehidupan didalam keluarga yang dianggap tidak harmonis sehingga anak mencari pelarian diluar rumah untuk dapat pengakuan atas keberadaan dirinya. Mahasiswa yang mengkonsumsi alkohol dilatar belakang oleh berbagai masalah sehingga tidak dapat mengontrol dirinya dengan baik. Dari wawancara yang telah penulis lakukan didapatkan hasil dari beberapa mahasiswa dengan latar belakang mengkonsumsi alkohol diantara lain: coba-coba, mencari kesenangan untuk menghilangkan rasa penat, untuk mengungkapkan hal yang tidak dapat diungkapkan secara emosional, dan rasa penasaran. *Self-*

*control* menjadi sangat penting untuk mengendalikan diri dalam masalah yang sedang dihadapi (Dwi Marsela & Supriatna, 2019).

Masa- masa menjadi mahasiswa adalah proses peralihan dari masa anak-anak ke dewasa awal. Masa ini adalah periode di mana anak-anak sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan dan pergaulan sekitarnya dalam upaya menemukan identitas mereka yang sebenarnya (Yafi, 2018). Hal ini diperkuat oleh penelitian Aini (2019) *self-control* pada seorang remaja merupakan suatu hal yang penting, karena remaja mempunyai *self-control* yang kuat. Sehingga mereka mampu terhindar dari perilaku menyimpang dan menghindari konsekuensi yang tidak diinginkan tanpa menimbulkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain.

*Self-control* didefinisikan sebagai suatu kemampuan individu dalam menentukan setiap perilakunya dengan mengikuti standar moral, nilai, ataupun aturan yang berlaku di masyarakat sehingga dapat membentuk suatu perilaku positif (Tangney, Baumeister & Boone, 2004). Terdapat lima dimensi *self-control* yaitu

1. Disiplin diri (*self -discipline*), yaitu suatu kemampuan individu dalam menjalankan disiplin diri dalam mengikuti segala aturan yang ada pada lingkungan sosialnya
2. Kebiasaan baik (*healthy habits*), yaitu kemampuan individu untuk membentuk perilaku menjadi suatu kebiasaan yang sehat
3. Tindakan yang tidak impulsif (*non impulsive*), yaitu penilaian terhadap kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan yang tidak impulsif atau meledak-ledak, dapat diartikan mempunyai reaksi yang matang terhadap sesuatu
4. Etika kerja (*work ethic*), yaitu individu mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik tanpa dipengaruhi hal-hal di luar pekerjaannya
5. Konsisten (*Relability*), yaitu kemampuan individu dalam melakukan pekerjaannya dengan baik secara konsisten untuk mencapai hal yang telah direncankannya.

Menurut Fadly (2016) mahasiswa yang memiliki *self-control* tinggi merupakan mahasiswa yang mampu mengendalikan tindakannya dengan bijak meskipun sedang dalam keadaan marah, dan seorang mahasiswa yang dapat memikirkan semua dampak akibat dari perilakunya. Dampak negatif adanya *self-control* rendah yaitu kenakalan remaja yang membuat dirinya merasa tidak mempunyai batasan dalam pergaulan sehingga melakukan pergaulan yang menyimpang disebabkan oleh keadaan keluarga (Hurlock, dalam Ghufroon & Risnawita S, 2017). Keadaan keluarga yang tidak harmonis, tidak memiliki rasa nyaman pada saat di lingkungan keluarga, tidak ada batasan tegas, kurangnya perhatian, kasih sayang, serta komunikasi yang membuat seorang anak lebih memilih untuk mendapatkan kepuasan dari lingkungan luar daripada didalam lingkungan keluarganya (Mulyasari, 2010).

Saat ini tidak semua orang mempunyai keluarga yang ideal, ada pula keluarga yang mengalami ketidak utuhan didalamnya. Salah satu penyebab ketidakutuhan dalam keluarga yaitu tidak adanya peran ataupun figur seorang ayah. Peran penting dalam mengasuh anak perlu melibatkan kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu. Beberapa penelitian terkait pengasuhan, sering difokuskan pada peran ibu sebagai pengasuh utama, namun hal tersebut telah perlahan berubah karena penelitian-penelitian dalam dekade terakhir ini menunjukkan bahwa figur ayah berperan penting juga dalam pengasuhan anak (Cabrera & Le-Monda, 2015). Selain itu,

peran ayah juga sangat signifikan dalam mendidik anak, misalnya melalui pemberian nasihat dan perspektif berbeda ketika menghadapi tantangan remaja (Youniss dalam Bronte-Tinkew, 2007). Hasil penelitian Adani (2018) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara *father involvement* terhadap *self-control* pada remaja akhir. Kualitas *father involvement* akan mempengaruhi tingkat *self-control* remaja, yaitu semakin tinggi *father involvement* mempengaruhi *self-control* remaja akhir yang lebih baik. Pada penelitian lain Carlson dkk., (2011) menemukan bahwa *father involvement* secara emosional dalam pengasuhan anak berhubungan dengan perkembangan keterampilan sosial dan emosi yang dapat membantu meningkatkan kemampuan *self-control* pada anak.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan ayah (*father involvement*) dalam membesarkan anak berdampak positif pada proses pengasuhan, dan perkembangan individu, serta meminimalkan dampak negatif pengasuhan (Jia & Schoppe-Sullivan, 2011). Selain itu, keterlibatan ayah juga dikaitkan dengan pembentukan karakter bertanggung jawab, autonomi, ketahanan dalam mengatasi tantangan (Biller, 1993; Phares, 1993; Mallers & Neupert, 2010), serta pembentukan evaluasi diri positif ataupun negatif bagi seorang anak (Henderson dkk., 2014). Goncy dan Van Dullman (2010) menyatakan bahwa *father involvement* dalam pengasuhan dapat diartikan sebagai partisipasi ayah dalam proses pengasuhan anak, yang mencakup tiga aspek utama. Pertama, terdapat dimensi komunikasi antara ayah dan anak. Penting untuk dicatat bahwa komunikasi ini tidak hanya memengaruhi seberapa sering interaksi terjadi, tetapi juga berdampak pada tingkat kualitasnya. Pola komunikasi antara ayah dan anak merupakan faktor penting dalam membentuk kemampuan sosial anak di luar rumah (Phares, 1993).

*Father involvement* merupakan keterlibatan positif ayah dalam aktivitas anak dengan memberikan cinta dan perhatian, mengawasi dan mengontrol kegiatan anak, serta memastikan kebutuhan terpenuhi dengan tanggung jawab melalui interaksi langsung dengan anak (Lamb dkk., 2010). Menurut Lamb, dkk. (1985) (dalam McBride, Schoppe, dan Rane, 2002) terdapat beberapa aspek tentang keterlibatan ayah dalam membesarkan anaknya, seperti *engagement* (interaksi), yaitu pola keterlibatan pengasuhan seorang ayah dilihat melalui interaksi antara ayah dan anak dengan memiliki waktu bermain, bersantai, ataupun berekreasi bersama. *Accessibility* (aksesibilitas), yaitu suatu keberadaan serta kesiapsediaan ayah dalam segala aktivitas anak. *Responsibility* (tanggung jawab), suatu bentuk keterlibatan orang tua yang mencakup tanggung jawab atau ruang lingkup ayah untuk memahami dan memenuhi kebutuhan anak serta memastikan anak mendapatkan pengasuhan yang tepat.

Hasil penelitian Kholifah dkk., (2020) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan *self-control* remaja. Studi yang dilakukan oleh Adani (2018) menyatakan adanya hubungan yang kuat antara *father involvement* terhadap *self-control* pada remaja akhir. Kualitas *father involvement* akan mempengaruhi tingkat *self-control* remaja, yaitu semakin tinggi *father involvement* mempengaruhi *self-control* remaja akhir yang lebih baik. Pada penelitian lain Carlson dkk., (2011) menemukan bahwa *father involvement* secara emosional dalam perawatan anak berhubungan dengan perkembangan keterampilan sosial dan emosi yang dapat membantu meningkatkan kemampuan *self-control* pada anak.

Berdasarkan permasalahan dan penelitian terdahulu kebaruan dari penelitian ini dilandaskan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya namun dengan subjek berbeda,

yakni mahasiswa yang mengkonsumsi alkohol di Kota Malang. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah terdapat hubungan *father involvement* dengan *self-control* pada mahasiswa yang mengkonsumsi alkohol di Kota Malang. Pada penelitian ini memiliki hipotesis yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara *father involvement* dengan *self-control* mahasiswa yang mengkonsumsi alkohol di Kota Malang.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Dimana, penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2015). Penelitian dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Desain penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antarvariabel penelitian yakni, *father involvement* (variabel bebas (X)) dan *self-control* (variabel terikat (Y)) pada mahasiswa yang mengkonsumsi alkohol. Penggunaan desain deskriptif korelasional adalah untuk menguraikan temuan data dari variabel X dan Y.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah remaja tingkat akhir yang berstatus sebagai mahasiswa aktif berusia 17-20 tahun yang mengkonsumsi alkohol di kota Malang. Peneliti menggunakan rumus Lemeshow (1991) untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian sebab jumlah populasi tidak diketahui. Sehingga jumlah sampel yang ditentukan adalah 96 responden, dan pada penelitian ini didapatkan responden sebanyak 152. Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan jenis *convenience sampling* dalam pengambilan sampel. Menurut (Sugiyono, 2004) merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, dimana peneliti dapat mendapatkan responden dimana saja yang sesuai dengan penelitian (dalam Ferry, W, 2020). Adapun kriteria dalam penelitian ini antara lain: (1) mahasiswa aktif di kota Malang, (2) maksimal berusia 20 tahun, dan (3) pernah atau sedang mengkonsumsi alkohol. Peneliti melakukan penyebaran kuesioner yang dibagikan melalui google form dengan menggunakan sosial media yakni *Whatsapp*, *Instagram*, *Line*, dan *Twitter* guna mengumpulkan data yang diperlukan terkait penelitian.

Untuk mengukur masing-masing variabel, peneliti menggunakan skala *father involvement* dan *self-control*. Pada skala *father involvement* dimodifikasi berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Lamb, M. E. (2000) dengan tujuan mengukur besarnya *father involvement* dalam pengasuhan. Terdapat 3 aspek dalam skala ini yaitu, *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. Sedangkan untuk mengukur *self-control*, peneliti melakukan konstruksi alat ukur berdasarkan aspek-aspek yang terdapat pada teori Tangney dkk., (2004). Skala ini terdiri dari 5 aspek yaitu, kedisiplinan diri (*self-discipline*), tindakan yang tidak impulsif (*deliberate/non impulsive action*), kebiasaan baik (*healthy habits*), etika kerja (*work ethic*), dan konsisten (*reliability*). Jenis skala pada penelitian ini menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap dan pendapat dengan memiliki dua sifat yakni favorable dan unfavorable. Pernyataan favorable yang tersedia dalam instrumen menunjukkan sikap setuju atau sesuai. sedangkan pernyataan unfavorable menunjukkan sikap tidak setuju atau tidak sesuai. Setiap aitem pernyataan pada instrumen ini memiliki 5 alternatif jawaban yakni Sangat Tidak Sesuai (STS) hingga Sangat Sesuai (SS).

Dalam proses penyusunan instrumen penelitian ini, peneliti menggunakan dasar konstruksi menurut Azwar (dalam Hidayatullah, 2020). Langkah-langkah konstruksi skala psikologi, antara lain: (1) identifikasi tujuan ukur yakni memilih suatu definisi, mengenali dan memahami teori yang akan menjadi dasar atribut yang akan diukur, (2) pembatasan domain

ukur yakni membatasi domain sesuai dengan teori yang dipilih dengan cara menguraikan teori menjadi beberapa aspek, (3) operasionalisasi konsep yakni menentukan indikator pada setiap aspek agar arah respon yang akan diungkap dapat mudah dipahami, (4) pembuatan kisi-kisi (*blue print*) dan penulisan aitem. *Blue print* terdiri dari himpunan indikator dari aspek yang diwakilinya. *Blue print* digunakan sebagai acuan dalam membuat pernyataan aitem. Dalam pembuatan aitem pernyataan, harus menyesuaikan dengan teori, keadaan subjek, dan tujuan pengukuran, (5) peninjauan Aitem. Pada proses ini, peneliti meninjau kembali setiap aitem untuk disesuaikan dengan kaidah penulisan yang sudah ditentukan. Setelah itu, melakukan uji keterbacaan kepada subjek sejumlah 5 orang dengan kriteria yang sudah ditentukan. Subjek penelitian tersebut diminta untuk menilai dan memberikan saran agar aitem pernyataan sesuai dengan pemahaman subjek. Berikutnya, mengajukan skala modifikasi yang telah dibuat kepada 3 orang expert judgement untuk diberi penilaian dan saran. Setelah itu, melakukan proses perbaikan kalimat dan melakukan uji validitas isi menggunakan rumus Aiken's V, (6) uji coba dilakukan kepada 73 orang sampel penelitian. Uji coba digunakan untuk mengetahui aitem terpakai dan tidak terpakai, dan (7) seleksi Aitem yakni menggugurkan aitem pernyataan yang tidak memenuhi persyaratan psikometrik.

Proses seleksi aitem didasarkan pada korelasi item total pada setiap item yakni dengan batasan  $\geq 0,30$  (Hidayatullah, 2020). Aitem dengan koefisien korelasi minimal 0,30 menunjukkan tingkat daya beda yang memuaskan, sementara aitem dengan koefisien korelasi dibawah 0,30 akan dihapus atau tidak terpakai. Proses seleksi aitem menghasilkan 1 aitem tidak terpakai pada skala *father involvement*. Aitem- aitem tersebut harus digugurkan sehingga tersisa 39 aitem yang dapat digunakan. Sedangkan hasil seleksi pada skala *self-control* ditemukan 15 aitem tidak terpakai, dan aitem-aitem tersebut harus digugurkan sehingga tersisa 21 aitem yang dapat digunakan. Sementara itu, pengujian reliabilitas menggunakan teknik Alpha Cronbach dengan bantuan SPSS versi 25. Pada penelitian ini diperoleh reliabilitas sebesar 0,873 pada skala *father involvement* dan sebesar 0,828 pada skala *self-control*.

Analisis data dalam penelitian menggunakan teknik analisis statistika deskriptif dan korelasi. Dalam penelitian, uji analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran terkait *father involvement* dan *self-control* pada mahasiswa yang mengkonsumsi alkohol di Kota Malang. Uji hipotesis dilakukan menggunakan teknik korelasi *product moment*. Nilai signifikansi yakni  $\text{sig.} \leq 0,05$ . Uji hipotesis dilakukan setelah sebelumnya diperoleh hasil uji asumsi klasik dengan menggunakan uji normalitas dan linearitas. Data dikatakan berdistribusi dengan normal apabila memiliki probabilitas  $> 0,05$ . Pada uji linearitas, data dinyatakan memiliki hubungan yang linear apabila nilai *Deviation form Linearity*  $> 0,05$  dan nilai *Linearity Sig.p*  $\leq 0,05$ . Analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah uji hipotesis menggunakan metode analisis regresi sederhana dengan nilai signifikansi  $\leq 0,05$ .

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Data yang diperoleh berjumlah 152 responden. Pengambilan data responden menggunakan Google Forms yang didistribusikan melalui berbagai macam platform media social terutama WhatsApp, Twitter dan Instagram. Berikut merupakan gambaran dari responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan yang sedang/pernah mengkonsumsi alkohol:

**Tabel 1. Karakteristik Subjek**

	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	79	52%
	Perempuan	73	48%
Usia	17 tahun	3	2%
	18 tahun	9	6%
	19 tahun	32	21%
	20 tahun	108	71%
Sedang/Pernah Mengonsumsi Alkohol	< 1 tahun	67	44,1%
	> 1 tahun	56	35,5%
Tinggal bersama orang tua	Orang tua (ayah dan ibu)	63	41%
	Ayah	9	6%
	Ibu	29	19%
	Anggota keluarga lain	51	34%
Status pernikahan orang tua	Orang tua utuh	85	56%
	Orang tua bercerai	34	22%
	Ayah meninggal	21	14%
	Ibu meninggal	12	8%

Diketahui bahwa melalui Tabel 1. mayoritas responden memiliki jenis kelamin laki-laki, berada di rentang usia 17-20 tahun, sedang atau pernah mengonsumsi alkohol < 1 tahun sampai > 1 tahun serta tinggal bersama orang tua dan status pernikahan orang tua yaitu orang tua utuh, orang tua bercerai, ayah meninggal, dan ibu meninggal.

### 3.1.1. Analisis Statistik Deskriptif

Diketahui bahwa melalui Tabel 1. mayoritas responden memiliki jenis kelamin laki-laki, berada di rentang usia 17-20 tahun, sedang atau pernah mengonsumsi alkohol < 1 tahun sampai > 1 tahun serta tinggal bersama orang tua dan status pernikahan orang tua yaitu orang tua utuh, orang tua bercerai, ayah meninggal, dan ibu meninggal.

**Tabel 2. Deskriptif Statistik Skala *Father involvement***

Father involvement	N	Min	Max	Mean	SD
Data Hipotetik	152	23	115	69	15,3
Data Empirik	152	23	101	59,8	17,9

Melalui Tabel 2. Diketahui bahwa pada variabel *father involvement* nilai minimum sebesar 23 dan maksimum sebesar 101, nilai mean sebesar 59,8 serta nilai standar deviasi sebesar 17,9. Pengkategorian data menggunakan data empirik sebagai acuan, dapat digambarkan kategorisasi sebagai berikut:

**Tabel 3. Kategorisasi Skor Skala *Father involvement***

Kategori	Norma	Jumlah	Persentase(%)
Sangat rendah	$X < 41,9$	22	14,5%
Rendah	$41,9 < X \leq 77,7$	106	69,7%
Tinggi	$77,7 < X \leq 95,6$	24	15,8%
Sangat Tinggi	$X > 95,6$	0	0%

Melalui Tabel 3. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pada variabel *father involvement* mayoritas responden merasakan peran seorang ayah yang rendah dengan presentase 69,7% dari keseluruhan. Pada variabel *self-control* didapatkan data *statistic* sebagai berikut:

**Tabel 4. Deskriptif Statistik Skala *Self-control***

Self-control	N	Min	Max	Mean	SD
Data Hipotetik	152	21	105	63	14
Data Empirik	152	21	101	73,8	16,3

Berdasarkan informasi yang didaparkan melalui tabel 4. diketahui bahwa pada variabel *self-control* nilai minimum sebesar 21, nilai maksimal sebesar 101, nilai yang diperoleh sebesar 73,8 dan nilai standar deviasi sebesar 16,3. Pengkategorian data menggunakan data empirik sebagai acuan, dapat digambarkan kategorisasi sebagai berikut:

**Tabel 5. Kategorisasi Skor Skala *Self-control***

Kategori	Norma	Jumlah	Persentase(%)
Sangat rendah	$X < 57,5$	20	13,2%
Rendah	$57,5 < X \leq 90,1$	108	71,1%
Tinggi	$90,1 < X \leq 106,4$	24	15,8%
Sangat Tinggi	$X > 106,4$	0	0%

Berdasarkan informasi dalam Tabel 5. dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki *self-control* yang berada dikategori rendah dengan presentase sebesar 71,1%.

### 3.1.2. Uji Normalitas

**Tabel 6. Uji Normalitas**

Variabel	Sig.	Kaidah Keputusan	Ket
<i>Father involvement</i> <i>Self-control</i>	0,009	Sig.>005	Normal

Merujuk pada Tabel 6. Dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada kedua variabel penelitian yakni *father involvement* dan *self-control* terdistribusi secara normal dengan nilai signifikansi  $0,009 > 0,005$ .

### 3.1.3. Uji Linearitas

**Tabel 1. Uji Linearitas**

Variabel	Sig.	Ket	Kesimpulan
<i>Father involvement</i> <i>Self-control</i>	0,007	P>005	Linier



Melalui hasil uji linearitas yang dilakukan, diketahui pada variabel *father involvement* dan *self-control* memiliki nilai *Deviation from linearity* sebesar  $0,007 > 0,005$ , hasil tersebut memperoleh bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear.

### 3.1.4. Uji Hipotesis

Tabel 8. Uji Hipotesis

Variabel	Sig.(p)	Korelasi	Kaidah keputusan
<i>Father involvement &amp; Self-control</i>	0,000	-0,314	H0: ditolak H1: diterima

Uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 25.0 *for windows* dengan Teknik *Product moment Pearson* pada variabel *father involvement* dan *self-control* didapatkan nilai signifikansi ( $p < 0,05$ ) yang menandakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada kedua variabel. Nilai *pearson correlation* yang didapatkan sebesar  $-0,314$  yang menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki korelasional yang signifikan dengan arah yang *negative*. Dapat disimpulkan bahwa apabila nilai *father involvement* yang dimiliki semakin rendah maka nilai *self-control* yang dimiliki individu akan semakin rendah.

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Gambaran *Father Involvement* Pada Mahasiswa yang Mengonsumsi Alkohol

Dari hasil analisis data yang melibatkan 152 responden serta menggunakan 4 tingkatan, yaitu sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi. Hasil pada skala *father involvement* menunjukkan bahwa terdapat 22 orang (14,5%) memiliki tingkat *father involvement* dengan kategori sangat rendah, 106 orang (69,7%) memiliki tingkat *father involvement* dengan kategori rendah, 24 (15,8%) memiliki tingkat *father involvement* dengan kategori tinggi, dan pada kategori sangat tinggi memiliki 0%. Hal ini menunjukkan bahwasannya tingkat *father involvement* dengan kategori rendah memiliki jumlah persentase terbanyak pada keseluruhan responden.

*Father involvement* dengan kategori rendah yaitu tidak adanya peran dalam pengasuhan dapat berpengaruh pada harga diri, anak akan merasakan kesepian, kecemburuan, perasaan duka, adanya rasa marah, malu, rendahnya *self-control*, inisiatif, tidak berani mengambil resiko, adanya kecenderungan untuk memiliki neurotik (Sundari & Herdajani, 2013)

Indonesia merupakan salah satu negara dengan sistem budaya yang didominasi oleh kecenderungan patriarki, hal tersebut yang berarti peran laki-laki cenderung lebih dominan dalam ranah publik, sementara perempuan lebih banyak terlibat dalam ranah domestik (Septiani & Nasution, 2017). Menurut Muslihatun & Santi (2020) pada penelitian sebelumnya tahun 2016 rata-rata *father involvement* dalam pengasuhan dimensi *paternal responsibility* sebesar 35,05% peran ayah tingkat tinggi, sebesar 40% tingkat sedang dan 24,02%. Hal ini sesuai dengan temuan yang diungkapkan oleh Abdullah (2010), yang mengindikasikan bahwa sekitar 78,57% dari para ayah berpendapat bahwa tanggung jawab mengasuh anak seharusnya menjadi tugas seorang ibu.

Lamb (2010) menjelaskan bahwa *father involvement* dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan peran ayah dalam kegiatan maupun tumbuh kembang anak yang melibatkan interaksi langsung dengan mereka, melalui perhatian dalam mengontrol aktivitas anak, dan tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan serta keperluan anak. Dalam Fox & Bruce (2001) keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan seperti halnya terlibat dalam seluruh aktivitas kegiatan yang dilakukan oleh anak, memberikan dukungan baik secara finansial serta banyak meluangkan waktu untuk aktivitas bersama anak ataupun keluarga.

*Father involvement* dalam pengasuhan memberikan dampak signifikan pada pertumbuhan anak. Dalam riset yang dilakukan Hidayati (2011) bahwasannya *father involvement* dalam pengasuhan memiliki pengaruh terhadap perkembangan kognitif, emosi, kesejahteraan psikologis anak, kemajuan dalam interaksi sosial, dan kesehatan tubuh. Hal tersebut sejalan oleh hasil penelitian yang dilakukan Allen & Daly (2007) membuktikan bahwa peran ayah dalam mengasuh cenderung membuat perkembangan seorang anak dapat menjadi individu yang memiliki kemampuan untuk memahami orang lain, bersikap toleran, menjalin hubungan yang baik, dan dapat beradaptasi dengan baik secara pribadi maupun sosial.

Ketidakterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan perkembangan anak menurut Lamb (2004) membuktikan bahwasannya seorang anak yang mengalami pertumbuhan dan perkembangannya tanpa mendapatkan pengasuhan dari ayahnya cenderung merasa kurang puas dalam hubungan pertemanan, baik dengan teman sebaya maupun lawan jenis. Selain itu, menurut Sundari & Herdajani (2013) mengungkapkan bahwa ketiadaan peran ayah dalam mendidik dapat menyebabkan rendahnya harga diri, timbulnya perasaan marah atau *sensitive* terhadap orang lain, merasakan kesepian, inisiatif rendah serta rendahnya keberanian dalam pengambilan keputusan terhadap kehidupannya

### 3.2.2 Gambaran *Self-control* Pada Mahasiswa yang Mengonsumsi Alkohol

Dari hasil analisis data yang melibatkan 152 responden didapatkan hasil pada skala *self-control* menunjukkan bahwa terdapat 20 orang (13,2%) memiliki *self-control* sangat rendah, 108 orang (71,1%) memiliki *self-control* rendah, dan 24 orang (15,8%) memiliki *self-control* tinggi, dan pada kategori sangat tinggi memiliki 0%. Hal ini menunjukkan tingkat *self-control* dengan kategori rendah memiliki jumlah persentase terbanyak pada keseluruhan responden.

*Self-control* merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan impuls ketika dihadapkan dengan tantangan atau keadaan serta kesejahteraan baik secara fisiologis maupun psikologis serta tindakan yang tidak diinginkan (Williems dkk., 2019). *Self-control* dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga dan aspek budaya, khususnya peran orang tua dalam menentukan tingkat kemampuan *self-control* terhadap emosional anak. Faktor internal yaitu dipengaruhi oleh faktor usia dan tingkat kematangan pemikiran pada seorang anak, semakin bertambahnya usia maka semakin baik *self-control* dirinya (Sialliagan, 2021). Individu yang memiliki kematangan psikologis maupun emosional mampu mengontrol perilaku serta *mempertimbangkan* hal-hal yang menguntungkan dan merugikan untuk dirinya (Afandi, 2012).

*Self-control* dengan kategori rendah pada remaja yaitu remaja tidak mampu mengendalikan perilakunya dengan hati-hati cenderung bersikap tergesa-gesa, kurang berhati-hati, dan tidak memikirkan akibat dari tindakannya (Azzahrah & Rozali, 2021). Remaja

dengan *self-control* rendah tidak dapat membuat urutan prioritas dalam penyelesaian masalah yang mengakibatkan rasa dalam dirinya menjadi berantakan serta tidak dapat menemukan sisi positif dalam dirinya yang cenderung akan membuat dalam dirinya merasa negatif (Nurlina, 2013).

### 3.2.3 Hubungan *Father Involvement* dengan *Self-control* terhadap Mengkonsumsi Alkohol pada Mahasiswa di Kota Malang

Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui apakah *father involvement* berhubungan dengan *self-control* pada mahasiswa yang mengkonsumsi alkohol. Berdasarkan temuan dari analisis korelasi dengan teknik *product moment pearson* pada variabel *father involvement* dan *self-control* didapatkan nilai signifikansi  $0,00 \leq 0,005$  yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan pada kedua variabel memiliki korelasi dengan arah negatif. Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara *father involvement* dan *self-control*. Arah korelasi negatif menunjukkan semakin tinggi *father involvement* maka semakin rendah *self-control*. Temuan dari studi ini bertentangan dengan asumsi teori yang menyatakan bahwa *father involvement* berkorelasi positif dengan *self-control*.

Studi yang dilakukan oleh Adani (2018) didapatkan adanya hubungan antara *father involvement* dan *self-control* dengan arah hubungan negatif. Hasil tersebut bertentangan dengan asumsi teori yaitu pengaruh yang dihasilkan *father involvement* dan *self-control* bersifat positif. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan, diidentifikasi dalam penelitian Bronke-Tinkew (2007), menunjukkan perbedaan dalam gaya pengasuhan antara ayah dan ibu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran ayah cenderung mengadopsi gaya pengasuhan yang bersifat otoriter dan kurang terlibat. Pola asuh tersebut berpengaruh terhadap pola tumbuh baik secara fisiologis maupun psikologis pada anak dalam mentaati aturan yang berlaku serta ketentuan dalam kepribadiannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Brotherson, dkk. (2003) yang menyatakan bahwa *father involvement* memiliki pengaruh terhadap *self-control*.

Menurut Henderson et., (2014) seorang anak yang kurang memiliki peran ayah dengan aktif dapat mempengaruhi persepsi serta emosional kearah yang negatif, tetapi sebaliknya jika anak mendapatkan kedekatan baik secara emosional terhadap peran ayah memiliki persepsi positif terhadap figur ayah melalui interaksi yang terjalin antara keduanya. Hal tersebut dikarenakan adanya rasa kebutuhan yang terpenuhi baik dari kasih sayang maupun kebutuhan emosional (Wardani & Noviani, 2020). Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Velloti et., al (2017) yang menyatakan bahwasannya seorang anak yang dekat dengan ayah cenderung lebih mudah dalam mengungkapkan emosi yang dirasakan seperti rasa malu, minder, stress, rasa rendah diri dapat terkontrol dengan baik, sehingga mempunyai dampak yang positif terhadap *self-control* pada remaja.

Menurut Indraprasti & Mira (2008) adanya hubungan negatif yang signifikan antara *self-control* dengan perilaku mengkonsumsi alkohol, dimana didapatkan semakin rendahnya *self-control* remaja maka semakin tinggi juga perilaku mengkonsumsi alkoholnya. Demikian pula sebaliknya, semakin tinggi *self-control* semakin rendah perilaku mengkonsumsi alkohol pada remaja. Menurut Azzahra & Rozali (2021) *self-control* yang rendah pada remaja diduga menjadi salah satu perilaku yang menyimpang seperti halnya mengkonsumsi alkohol yang dilakukan

atas dasar kemauan diri sendiri, bukan dari ajakan teman, maupun lingkungannya. Remaja dengan mengkonsumsi alkohol dapat menjadi sarana untuk dapat membebaskan diri dari masalah menghilangkan stress maupun tekanan dari psikologis serta menyalurkan rasa untuk mendapatkan perhatian serta kasih sayang dalam lingkungan sekitar (Winarno, 2015).

Studi ini sejalan dengan Risma (2012) yang mengemukakan bahwa kurangnya dukungan serta kasih sayang orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi *self-control* pada terjadinya konsumsi alkohol yang ditimbulkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua, konflik keluarga, cinta kasih sayang keluarga serta ketidakpekaan orang tua terhadap emosional yang dimiliki oleh anak. Menurut Lerner (2011) apabila *father involvement* kurang atau rendah maka anak cenderung akan melanggar norma dan sering melakukan perilaku yang beresiko sehingga hal tersebut menunjukkan anak memiliki *self-control* yang rendah. Jika pengasuhan ayah terhadap anak rendah maka *self-control* siswa juga akan rendah (Aini, 2019).

Temuan penelitian yang dilakukan oleh McAtee (2010) menyatakan bahwa individu dengan *self-control* rendah dipicu oleh timbulnya perasaan kesepian, perasaan tertekan serta depresi. Pada remaja dengan mengkonsumsi alkohol beranggapan bahwa dapat mengatasi masalah perasaan serta emosional negatif yang dialaminya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Neighbors dkk., (2004) bahwa mengkonsumsi minuman beralkohol dapat merangsang peningkatan konsentrasi zat penghantar saraf dopamin dalam rangkaian *reward* otak, yang mengakibatkan timbulnya perasaan euforia dan kenikmatan, pernyataan ini juga dikemukakan oleh Masters (2002) yakni sifat alkohol yang dapat menciptakan perasaan senang sering menjadi faktor yang mendorong seseorang untuk mengkonsumsi alkohol sebagai cara untuk mengatasi perasaan rasa emosional negatif seperti mengungkapkan perasaan yang tidak dapat diutarakan, sehingga pada saat mengkonsumsi alkohol emosional negatif pada diri seseorang dapat mengelola emosi tersebut kedalam perasaan positif.

### 3. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan *father involvement* dengan *self-control* pada mahasiswa yang mengkonsumsi alkohol di Kota Malang. Peneliti menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel. Pada penelitian ini, mahasiswa di Kota Malang merasakan *father involvement* yang rendah, begitu pula dengan *self-control* mahasiswa di Kota Malang memiliki kategori rendah. Adapun saran yang dapat yang dapat peneliti sampaikan Subjek diimbau untuk mewaspadaai dampak negatif mengkonsumsi alkohol, sehingga dapat menghindari lingkungan pergaulan dengan teman yang sering memicu perilaku negatif, guna meningkatkan *self-control* agar semakin tinggi, serta dapat mengendalikan dirinya dengan baik. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti elemen-elemen tambahan yang kemungkinan memiliki pengaruh terhadap *self-control* mahasiswa, seperti hubungan dengan keluarga maupun dengan teman. Serta, untuk melihat tingkat pentingnya *father involvement* dalam pengasuhan.

### Daftar Rujukan

- Abdullah, Sri Muliati. (2010). Studi eksplorasi tentang peran ayah dalam pengasuhan anak usia Dini. Jurnal Spirits, Volume. 1, No. 1.
- Achmad Fathoni, K. (2016). Hubungan antara *self-control* dengan konsumsi alkohol (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

- Adani, N. (2018). Pengaruh keterlibatan ayah terhadap kontrol diri pada remaja akhir di Jakarta. *Doctoral dissertation*, Universitas Negeri Jakarta.
- Afandi, N. A. (2012). Pengaruh pelatihan mindfulness terhadap peningkatan kontrol diri siswa SMA. *Jurnal Pamat: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 5(1), 19-27.
- Aini, N. (2019). Hubungan fatherless dengan *self-control* siswa.
- Allen, S. M., & Daly, K. J. (2007). The effects of *father involvement*: an updated summary of the evidence. *Work* (Vol. 7).
- Azwar, S. (2012). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azzahrah, A., & Rozali, Y. A. (2021). Pengaruh kontrol diri terhadap perilaku minum-minuman beralkohol pada remaja laki-laki di Jabodetabek. In *Psychommunity Seminar Nasional Psikologi Esa Unggul* (Vol. 1, No. 01).
- Biller, H. B. (1993). *Fathers and families: Paternal factors in child development*. Auburn House/Greenwood Publishing Group.
- Bronte-Tinkew, J. (2007). Resident *father involvement* and outcomes in emerging adulthood. *Father involvement and Emerging Adulthood*, 1–38.
- Brotherson, S. E., & Yamamoto, T. (2003). Connection and communication in father-child relationships and adolescent child well-being. *Fathering*, 1(3), 191–214.
- Cabrera, N. J., & Tamis-LeMonda, C. S. (2015). *Handbook of father involvement*. Routledge.
- Caetano, R., Cunradi, C. B., Clark, C. L., & Schafer, J. (2010). Alcohol use and aggression: An evidence review. *Journal of interpersonal violence*, 25(10), 1876-1914.
- Carlson, M. J. (2006). Family structure, *father involvement*, and adolescent behavioral outcomes. *Journal of Marriage and Family*, 68, 137–154.
- Dian Mulyasari. (2010). Kenakalan remaja ditinjau dari persepsi remaja terhadap keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya (Studi Korelasi pada Siswa SMA Utama 2 Bandar Lampung. *Skripsi*. Solo: Universitas Seberas Maret).
- Fadly, R. T. (2016). Pengaruh kontrol diri terhadap perilaku merokok pada pengurus pondok pesantren al-mien prenduan sumenep-madura (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Fox, G. L., & Bruce, C. (2001). Conditional fatherhood: identity theory and parental self efficacy, and mental health. *American Journal on Mental Retardation*. 107. (3).
- Ghufron, M. N., & Risnawita S, R. (2017). *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: AR-RUZZMEDIA.
- Goncy, E. A., & Van Dulmen, M. H. M. (2010). Fathers do make a difference parental involvement and adolescent alcohol use. *Fathering: A Journal of Theory Research and Practice About Men as Fathers*, 8(1), 93-108.
- Henderson, L., Gilbert, P., & Zimbardo, P. (2014). Shyness, social anxiety, and social phobia. Dalam S. G. Hofmann & P. M. DiBartolo (Eds.), *Social anxiety: Clinical, developmental, and social perspectives* (hal. 95–115).
- Hidayati dkk., (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 9, No. 1. *Elsevier Academic Press* 248–259.
- Hidayatullah, M. S., Larassaty, R. M. (2017). Makna bahagia pada lajang dewasa madya the meaning of happiness in the middle adult singles. *Jurnal Ecopsy*, 4(2). 71-76.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*.
- Indraprasti, D., & Rachmawati, A. M. (2008). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku minum minuman keras pada remaja laki-laki.
- Jeynes, W. H. (2015). A meta-analysis: The relationship between *father involvement* and student academic achievement. *Urban Education*, 50(4), 387-423.
- Jia, R., & Schoppe-Sullivan, S. J. (2011). Relations between coparenting and *father involvement* in families with preschool-age children. *Developmental Psychology*, 47(1)106–118.
- Kholifah N., & Rusmawati, D. (2020). Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri remaja pada siswa SMAN 2 Semarang. *Jurnal Empati*, 7(2), 566-571.

- Lamb, M. E. (2004). *The role of the father in child development, fourth edition*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development fifth edition*. England: John Wiley & Sons Inc.
- Lerner, H. (2011). Losing a father too early. Dipublikasikan pada 27 November 2011 oleh Harrier Lerner dalam *The Dance of Connection*.
- Lwanga, S.K., Lemeshow, S., & World Health Organization. (1991). *Sample size determination in health studies: a practical manual*. World Health Organization.
- Magi, E., Trishinta, S. M., & Lasri, L. (2021). Hubungan perkembangan psikososial mahasiswa terhadap perilaku konsumsi alkohol di malang.
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Konsep diri: definisi dan faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 3(02), 65-69.
- Masters, S. B. (2002). *Alkohol*. In B. G. Katzung, *Farmakologi Dasar dan Klinik Buku 2 Edisi 8*.
- McAtee, J. R. (2010). Self-esteem, alcohol consumption, and risky sexual behaviors in college fraternity males (thesis, oklahoma state university).
- McCarthy, R. V., McCarthy, M. M., Ceccucci, W., & Halawi, L. (2019). What do descriptive statistics tell us. *Applying Predictive Analytics*, 57–87.
- Muslihatun, W. N., & Santi, M. Y. (2022). Faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 404-418.
- Neighnors, C., Larimer, M. E., Geisner, I. M., & Knee, C. R. (2004). Feeling controlled and drinking motives among college students: contingent self-esteem as a mediator. *Self and Identity*, 3, 207-224.
- Nurulina, N. (2013). *Kontrol diri pada pecandu alkohol* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Purwindarini, SS; Deliana, SM; Hendriyani, R. (2014). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap prestasi anak usia sekolah. *Developmental and Clinical Psychology*, 3 (1), 59-65.
- Potter, P. A., & Perry, A G., (2010) *fundamental keperawatan edisi ketujuh edisi satu*. Elsevier Singapore: Salemba Medika.
- Rahma, N. A., Gani, H. A., & Ririyanti, M. (2020). Peran keluarga terhadap perilaku mahasiswa yang mengkonsumsi minuman beralkohol di kabupaten jember. *Pustaka Kesehatan*, 8(1), 11-16.
- Ramadhani, N. (2020). *Father involvement sebagai prediktor terhadap psychological well being pada remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Bosowa).
- Risma, A. S. (2012). Hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku alkoholisme pada remaja penggemar musik metal (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Santrock, . (2003) *John W. Adolescence*. Perkembangan remaja. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development (8th editio)*. New York.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence (15th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sari, Y. P. (2018). Alkohol sangat mempengaruhi kontrol diri seseorang. *Jurnal Psikologi Kontrol Diri*, 10(2), 45-62.
- Septiani, D. & Nasution, I. N. (2017). Peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan bagi perkembangan kecerdasan moral anak. *Jurnal Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Abdurrab Pekanbaru*, 13(2).
- Siallagan, A. M., Derang, I., & Nazara, P. G. (2021). Hubungan kontrol diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa di stikes santa elisabeth medan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 8(1), 54-61.
- Sugiyono. (2014). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2015). *Statistik non parametris untuk penelitian*. Alfabeta
- Sundari, A. R. & Herdajani. F. (2013). Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak. S1 Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, (72) (2), 271-322.
- Velotti, P., Garofalo C., Bottazzi, F., & Caretti, V. (2017). Faces of shame: Implications for self-esteem, emotion regulation, aggression, and well-being. *The Journal of Psychology*, 151(2), 171-184.

- Wardani, A. A., & Sawitri, D. R. (2015). Career calling dan psychological well-being pada petugas di lembaga pemasyarakatan klas 1 Semarang. *Jurnal Empati*, Vol. 4 No. 1 Hal. 28 – 34.
- Winarno, W. (2015). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku minum-minuman keras pada remaja di desa Turirejo kabupaten Demak. *Doctoral dissertation*.
- Yafi, A. M. (2018). Hubungan tekanan teman sebaya dengan perilaku minum minuman keras pada remaja di kota malang. *Doctoral dissertation*, University of Muhammadiyah Malang.
- Malangkota.bps.go.id., (2020). Statistik pendidikan kota malang. Diakses 30 Juli, dari <https://malangkota.bps.go.id/publication/2022/07/05/8614c2f73ef426b6c8393687/statistik-pendidikan-kota-malang-2020.html>
- malangkota.jatim.polri.go.id., (2023, 31 Maret). Polresta malang kota musnahkan ribuan botol miras. Diakses 30 Juli 2023, dari <https://malangkota.jatim.polri.go.id/2023/03/31/polresta-malang-kota-musnahkan-ribuan-botol-miras-hasil-ungkap-kasus-ops-pekat-semeru-2023/>
- Suryamalang.com., (2023, 25 Juni) Mahasiswa asal NTT dibunuh teman mabuk di belakang kampus UMM. Diakses 30 Juli 2023, dari <https://suryamalang.tribunnews.com/2023/06/25/mahasiswa-asal-ntt-dibunuh-teman-mabuk-di-belakang-kampus-umm>
- Tvonenews.com., (2023, 28 Mei). Warga dan penghuni kos di merjosari malang terlibat bentrok, Diduga Dipicu Mahasiswa yang Mabuk. Diakses 30 Juli 2023, dari <https://www.tvonenews.com/daerah/jatim/125617-warga-dan-penghuni-kos-di-merjosari-malang-terlibat-bentrok-diduga-dipicu-mahasiswa-yang-mabuk>